



This is an open access article under
CC-BY-SA license

* Corresponding Author

INTEGRASI KOMPETENSI KEBAHAGIAAN DALAM PENGEMBANGAN SIKAP SPIRITUAL DAN SOSIAL SISWA

Muthia Fadhila Khairunnisa^{*1}, Tiara Salsabilla², Nurliana Cipta Apsari³
Universitas Padjadjaran, Indonesia

Email: ¹thiafadhila@gmail.com*, ²tiarasalsabilla13@yahoo.com,
³nurliana.cipta.apsari@unpad.ac.id

Abstract. Education curriculum is one of the most important aspects in the learning process. In Indonesia's 2013 Curriculum (K13), spiritual and social traits become one of the three graduation competencies for students. However, character development and planting a sense of joy in learning for students have not become the main focus in Indonesian education. The government of Delhi, India, developed an innovation called Happiness Curriculum, where it includes three Happiness Competencies, which are: mindfulness, critical thinking and reflection, and social-emotional skills. This study is important because developing the character of critical, mindfulness and able to self-reflection will assist the Indonesian young generation to be more prepared to address challenges and issues of the future. This research aims to identify the urgency and how can the Happiness Competencies be integrated into the curriculum in Indonesia to increase the spiritual and social traits competency for students at school. The method used is literature review. The result shows that the Happiness Competencies based on the Happiness Curriculum from Delhi, India, can be integrated starting from the teacher and the surrounding environment that supports the said transformation, considering that mental health at school is one of the issues that should become the concern of actors in the education sector.

Keyword: Education, curriculum, happiness competency, spiritual traits, social traits.

Abstrak. Kurikulum pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran. Dalam Kurikulum 2013 (K13) di Indonesia, sikap spiritual dan sosial menjadi salah satu dari tiga standar kompetensi kelulusan siswa. Namun, pengembangan karakter dan penanaman rasa senang belajar kepada siswa belum menjadi fokus utama dalam pendidikan Indonesia. Pemerintah Delhi, India, mengembangkan inovasi bertajuk Happiness Curriculum yang mencakup tiga Kompetensi Kebahagiaan, yakni: mindfulness, critical thinking, and reflection, serta social-emotional skills. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi urgensi serta bagaimana Kompetensi Kebahagiaan tersebut dapat diintegrasikan kedalam kurikulum di Indonesia guna meningkatkan kompetensi sikap spiritual dan sosial siswa di sekolah. Penelitian ini penting karena pengembangan karakter siswa yang kritis, mampu merefleksikan diri dan memiliki kemampuan mindfulness dapat membantu generasi muda Indonesia menjadi generasi yang lebih siap menatap tantangan di masa depan. Metode yang digunakan ialah studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan kompetensi kebahagiaan berdasarkan Happiness Curriculum dari Delhi, India, dapat diintegrasikan dimulai dengan guru dan lingkungan sekitar yang mendukung perubahan tersebut, menimbang bagaimana kesehatan mental di lingkungan sekolah juga menjadi salah satu isu yang menjadi perhatian pelaku pendidikan termasuk pekerja sosial di sekolah.

Kata kunci: Pendidikan, kurikulum, kompetensi kebahagiaan, sikap spiritual, sikap sosial



PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas merupakan faktor penting dalam mewujudkan pembangunan dunia yang berkelanjutan (Nevin, 2008). Di kancah internasional, sudah ada kesepakatan terkait indikator untuk mengukur kualitas pendidikan yang dijadikan tujuan bersama hingga tahun 2030, yakni *Sustainable Development Goals* (SDGs) nomor 4 yakni *Quality Education* atau pendidikan berkualitas (bermutu). SDGs juga sudah menjadi komitmen bagi Pemerintah Indonesia yang dituangkan melalui Peraturan Presiden No. 59 Tahun 2017 mengenai Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, dimana target serta indikator yang ada di SDGs sudah disesuaikan dengan prioritas Indonesia dalam Rencana Pembangunan Nasional. Tujuan keempat dalam SDGs, jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menurut Perpres Nomor 59 Tahun 2017, yakni, menjamin kualitas pendidikan yang merata, inklusif dan dapat meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk seluruh pelajar. Pendidikan yang dimaksud meliputi pendidikan dasar dan menengah, pendidikan pra-sekolah, pendidikan tinggi, hingga pendidikan dan pelatihan kejuruan, seperti yang tertera pada indikator SDGs 4.

Menurut (Kurniawan, 2016), untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam rangka pembangunan berkelanjutan ada beberapa faktor masalah yang perlu diperhatikan dan diselesaikan terbagi dalam skala mikro dan makro.

Secara mikro, masalah dilihat dari berbagai komponen yang muncul dari pendidikan sebagai suatu sistem, yaitu: administrasi, kurikulum, dan lain sebagainya; sementara, dari skala makro, masalahnya lebih kepada kaitan antara sistem pendidikan dengan sistem-sistem lain yang mencakup kehidupan manusia, seperti: pemerataan pendidikan, kualitas pendidikan, efisiensi, relevansi, dan lain sebagainya (Kurniawan, 2016:1415).

Menurut P. H. Combs (1968) dalam Kurniawan (2016:1416), terdapat lima masalah pokok dalam Pendidikan, yaitu banjir siswa, dimana kemampuan pengelola pendidikan menyediakan tempat belajar, guru, dan sarana tidak sebanding dengan banyaknya anak yang memerlukan pendidikan; kemudian kelangkaan sumber daya dan pendanaan dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan; biaya untuk menyediakan dan mendapatkan pendidikan berkualitas semakin mahal; hasil dari pendidikan yang kurang relevan dengan sikap serta minat terhadap pekerjaan, dan bayangan tentang kedudukan yang diinginkan oleh individu sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan masyarakat; serta sistem pendidikan yang masih belum efisien, yaitu

mencakup metode pengajaran, sistem pengelolaan kurikulum, dan pola serta struktur pendidikan guru.

Kualitas pendidikan di Indonesia dapat dibidang masih membutuhkan banyak peningkatan. Dalam hasil Programme for International Student Assessment (PISA) pada tahun 2018, performa siswa di Indonesia masih menduduki peringkat 71 dari 76 negara pada aspek membaca, 70 dari 77 negara pada aspek matematika, dan 69 dari 77 pada aspek IPA. Tidak hanya dari segi ilmu pengetahuan, PISA juga menganalisis aspek-aspek lain, seperti partisipasi dan lingkungan pendidikan. Hasilnya, persentase siswa yang bersekolah di sekolah negeri masih tergolong rendah, menduduki peringkat 67 dari 74. Selain itu, persentase siswa 15 tahun yang ingin bekerja sebagai ahli TIK di usia 30 termasuk yang paling kecil, yaitu peringkat 76 dari 78. Berdasarkan hasil asesmen tersebut, kualitas pendidikan Indonesia perlu lebih ditingkatkan agar bisa bersaing di kancah internasional.

Di tahun 2020, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035. Meskipun belum final, pemetaan yang berdasarkan analisis Kearney (2020) tersebut merumuskan hasil analisis terkait permasalahan pendidikan di Indonesia, sebagai berikut: (1) Kesenjangan dalam keefektifan mengajar dan cara mengajar; (2) Infrastruktur sekolah yang tidak memadai; (3) Kurikulum yang kaku dan berbasis materi; dan (4) Kesenjangan pemerintahan.

Sementara, terkait mutu pendidikan di Indonesia, Persatuan Guru Republik Indonesia memiliki pandangan bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih bertumpu pada agregat mutu sekolah sebagai refleksi dari kontinuitas antara kebijakan dan program pembelajaran di sekolah. Mutu pendidikan ditentukan oleh kemampuan pemerintah di semua tingkatan termasuk sekolah untuk melahirkan dan melaksanakan kebijakan pendidikan yang berkualitas. Keberhasilan semua kebijakan pendidikan pada akhirnya harus diukur dari kapasitas sekolah sebagai satuan pendidikan yang otonom dipimpin kepala sekolah dan guru-guru secara profesional sebagai suatu tim yang kuat. Menurut PGRI (2019), mutu pendidikan tidak diukur dari sejauh mana para siswa menguasai konten ilmu pengetahuan melainkan dari kemampuan mereka untuk belajar sepanjang hayat atau menjadi *lifelong learner* didukung oleh literasi dasar dan digital yang kuat. Literasi yang dimaksud merupakan seperangkat keterampilan nyata, terutama keterampilan membaca dan menulis, yang terlepas dari konteks dimana keterampilan itu didapati, serta siapa yang memperolehnya (United Nations

Educational, Scientific, and Cultural Organizations , 2016).

Selain pengembangan kemampuan dan potensi akademiknya, Wiguna (2017) menyatakan kemampuan siswa dalam bersikap baik juga penting untuk dibina di sekolah. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014), dalam kualifikasi kelulusan, sikap menjadi salah satu dari tiga kualifikasi di samping pengetahuan dan keterampilan pada Kurikulum 2013. Dimana sikap kemudian juga dijadikan ukuran dalam melaksanakan tujuan dari pendidikan nasional (Wiguna, 2017).

Sebagai bahan perbandingan, pada Juli 2018, Pemerintah Delhi di India mengeluarkan suatu inovasi dalam pendidikan yang dinamakan *Happiness Curriculum*, dengan tujuan berfokus pada pengembangan holistik semua peserta didik, termasuk dalam kompetensi sikap (Care, Talreja, Sahin, & Ravindranath, 2020). Selain itu, kurikulum ini disusun sejalan dengan visi sistem pendidikan India yang diuraikan dalam New National Education Policy 2019, serta SDGs nomor 4. Sebagai awalan, *Happiness Curriculum* diterapkan di 1.030 sekolah negeri di Delhi, mulai dari taman kanak-kanak (TK) sampai kelas 8 (Care, Talreja, Ravindranath, & Sahin, 2020).

Dalam *Happiness Curriculum*, terdapat empat kompetensi yang perlu dicapai dengan tujuan peserta didik dapat merasa bahagia. Kebahagiaan dilihat sebagai hasil dari faktor material, perilaku, intelektual dan pengalaman. Kompetensi-kompetensi tersebut dapat ditingkatkan melalui tindakan yang sesuai dengan internalisasi nilai-nilai dan keyakinan, kepedulian terhadap orang lain, membuat keputusan yang baik, serta mengambil tanggung jawab atas pilihan dan perilaku diri sendiri (Greenberg, 2003). *Mindfulness, critical thinking and reflection*, dan *social-emotional skills* adalah kompetensi yang dianggap berkontribusi pada kebahagiaan dan dimasukkan dalam *Happiness Curriculum* (Care, Talreja, Ravindranath, & Sahin, 2020).

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah diuraikan tersebut, terdapat kesenjangan fenomena dari tujuan Pendidikan Kurikulum 2013 bahwa sikap spiritual dan sosial merupakan salah satu kualifikasi kelulusan berdasarkan Kurikulum 2013 di Indonesia namun secara umum, keberhasilan sekolah masih dilakukan secara agregat mutu sekolah, serta fenomena implementasi kompetensi kebahagiaan di India, maka perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi kemungkinan pengembangan kompetensi kebahagiaan dan

diintegrasikan dengan kurikulum pendidikan di Indonesia dan implikasinya terhadap pekerja sosial sekolah.

METODE

Metode yang digunakan pada artikel ini yaitu dengan studi kepustakaan atau *literature review*. Dimana *literature review* merupakan sebuah metode pencarian literatur yang berkaitan dengan topik penulisan karya ilmiah, yang dalam hal ini adalah *Happiness Curriculum* yang mencakup kompetensi kebahagiaan pada siswa, kurikulum di Indonesia, serta sikap spiritual dan sosial yang termasuk di dalam kurikulum Indonesia tersebut.

Sumber-sumber dari penulisan artikel ini juga diperoleh melalui situs laman SDGs yang mendukung *quality education*, serta situs-situs lainnya yang membahas tentang kurikulum yang mendukung kompetensi kebahagiaan di negara lain. Selain itu, sumber artikel mengenai kurikulum Indonesia berdasarkan pada Kurikulum 2013 (K13).

Strategi pencarian dilakukan dengan menggunakan kata kunci: pendidikan, *quality education*, *happiness curriculum*, kurikulum pendidikan di Indonesia, sikap spiritual dan sikap sosial, serta kompetensi kebahagiaan.

Berdasarkan hasil penelusuran dengan kata kunci terkait, penulis menemukan sumber-sumber berupa jurnal artikel, dokumen dari web terutama Google Scholar. Dengan menggunakan kata kunci exact "happiness curriculum" terdapat 125 karya yang muncul. Setelah melakukan pengkategorian berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, akhirnya penulis menggunakan 26 referensi. Setelah itu, 26 referensi tersebut dikaji dan ditulis kembali intisari dari masing-masing referensi, untuk kemudian dipertimbangkan poin-poin mana sajakah yang dapat mendukung isi dari artikel ini.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Dalam penulisan artikel ini, penulis menentukan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Untuk kriteria inklusi, yang diterapkan dalam penentuan artikel yang digunakan adalah berupa penelitian orisinal (jurnal asli), kemudian penelitian dapat memberikan informasi tentang kurikulum yang mendukung kompetensi kebahagiaan siswa, dipublikasikan dalam rentang waktu 2012-2022 dan merupakan artikel riset atau *review* mengenai pendidikan atau kurikulum di Indonesia dan mengenai *Happiness Curriculum*, selain itu juga artikel yang menyediakan akses full text. Sebagai kriteria eksklusi, peneliti mengeluarkan hasil pencarian literatur berdasarkan pada judul

penelitian yang tidak fokus pada *happiness curriculum*, publikasi bukan artikel ilmiah dan tidak ada akses *full-text* yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan artikel yang diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dweck (2016), mengidentifikasi dua pendekatan pemikiran yang berbeda tentang bagaimana seseorang menghadapi tantangan; *growth* dan *fixed mindset*. *Fixed mindset* didefinisikan sebagai kepercayaan bahwa keterampilan seseorang sudah ditentukan sejak lahir, sementara *growth mindset* merupakan rasa percaya bahwa keterampilan seorang individu dapat dikembangkan melalui usaha dan kegigihan (Dweck, 2016). Sekitar 29% siswa tidak setuju bahwa kecerdasan sulit untuk diubah/ditingkatkan dan menyisakan 71% lainnya yang beranggapan bahwa hal tersebut benar adanya (OECD, 2019). Angka tersebut merupakan indikator yang dinilai PISA terkait *growth mindset* siswa, dan hal ini menunjukkan bahwa masih belum terlalu banyak siswa di Indonesia yang memiliki *growth mindset*. Hal ini berpengaruh kepada kemampuan adaptif dan resiliensi siswa di sekolah, karena siswa yang memiliki *growth mindset* cenderung berpikir bahwa intelegensi (kecerdasan) dan kemampuannya dapat terus ditingkatkan, sehingga mereka terus berusaha memberikan performa terbaik, tidak mudah menyerah ketika dihadapi kesulitan dalam belajar maupun menyelesaikan tugas akademik sekolah (Wahidah & Royanto, 2019).

Sikap Spiritual dan Sosial dalam Kurikulum 2013

Dalam Kurikulum 2013, sikap menjadi salah satu kompetensi inti dan bersifat sangat penting (Wiguna, 2017). Sehingga untuk mengembangkan sikap siswa, maka proses pembelajaran harus secara intens dilakukan, terus-menerus, agar dapat menjadi sebuah pembiasaan. Selain itu, dalam hal ini, peran guru juga berkontribusi dalam keteladanan untuk mendukung pembiasaan tersebut.

Pada konteks sikap siswa sebagai kompetensi inti pada kurikulum 2013, sikap dibagi menjadi dua: (1) Kompetensi Inti-1 (KI-1) sikap spiritual; dan (2) Kompetensi Inti-2 (KI-2) sikap sosial.

Sikap Spiritual

Dalam kurikulum 2013, sikap spiritual merujuk pada sikap siswa yang mampu menghargai, memaknai, mengaplikasikan, serta mengamalkan ajaran dari agama yang dianut oleh siswa (Wiguna, 2017). Sikap spiritual kemudian dapat diidentifikasi

melalui sikap-sikap seperti rajin beribadah, berdoa pada sebelum dan sesudah belajar, memaknai anugerah Tuhan saat belajar, merefleksikan rasa syukur, dan lain sebagainya (Wiguna, 2017). Sikap-sikap tersebut dapat menggambarkan bagaimana kejiwaan serta kondisi rohani dan batin dari pelajar yang berkaitan dengan kekuasaan Tuhan dan agama.

Sikap Sosial

Sikap sosial yaitu merupakan sikap yang berkaitan dengan bagaimana interaksi serta hubungan antara siswa dengan lingkungan sekitarnya atau masyarakat. Menurut Wiguna (2017), sikap sosial penting bagi para siswa untuk dapat menjaga hubungan yang baik antara siswa dengan orang lain supaya mereka dapat hidup berdampingan dengan baik dan saling bermanfaat. Sikap-sikap sosial dalam Kurikulum 2013 dapat diidentifikasi melalui sikap jujur, bertanggung jawab, toleransi, bekerjasama, disiplin, kesopansantunan, percaya diri, dan lain sebagainya.

Sikap spiritual dan sikap sosial pada Kurikulum 2013 dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan. Misalnya untuk meningkatkan sikap spiritual bersyukur, para siswa dapat dilatih untuk menanamkan dan membiasakan bersyukur melalui pembiasaan mengucapkan 'terima kasih' kepada teman-temannya dan juga guru-guru. Menurut (Post, 2011), secara ekstensif perasaan bersyukur dapat membawa individu kepada kebahagiaan dan perilaku sosial positif. Selain itu, untuk mengembangkan sikap spiritual juga dapat melalui pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pulang sekolah. Hal ini juga dapat menjadi media bagi siswa untuk menyadari kebesaran Tuhan dan mensyukurinya.

Sedangkan untuk mengembangkan sikap sosial, para siswa dapat dilatih untuk meningkatkan integritas dengan membiasakan diri untuk tidak menyontek (Wiguna, 2017). Salah satu caranya dengan penerapan nilai-nilai dari guru untuk mengapresiasi kejujuran dibandingkan dengan nilai yang besar hasil menyontek.

Kompetensi Kebahagiaan: Pembelajaran dari Happiness Curriculum in India

Kesejahteraan mental siswa-siswi merupakan salah satu faktor penting dalam efektivitas kegiatan belajar mengajar di sekolah. Salah satu faktor yang dapat mendukung kesejahteraan mental dari siswa adalah kurikulum. Di India terdapat satu kurikulum yang menekankan pada kesejahteraan mental siswanya yang dikenal sebagai *Happiness Curriculum* atau Kurikulum Kebahagiaan.

Happiness Curriculum di India berfokus pada kesejahteraan para siswanya dengan berdasarkan pada aspek-aspek kehidupan seperti aspek spiritual, intelektual, perilaku, dan material (Kim, Talreja, dan Ravindranath, 2019). Kurikulum ini berupaya untuk mendukung para siswa dan guru untuk dapat mencapai perkembangan yang holistik, meningkatkan kesejahterannya, dan meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini penting, karena kemampuan generasi muda dalam literasi atau numerik (akademik) tidaklah cukup. Mereka juga perlu memiliki kesejahteraan yang baik untuk menjadi generasi yang berkontribusi bagi negara (Care, Talreja, Sahin, dan Ravindranath, 2020).

Happiness Curriculum juga mendukung aspek sosial siswa dan guru, yakni kurikulum ini berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hubungan antara guru, siswa, serta lingkungan di luar kelas. Hal tersebut didukung oleh kegiatan-kegiatan kelas yang berupaya meningkatkan kesadaran diri, kepercayaan diri dan kemampuan-kemampuan sosial-emosional siswa (Care, Talreja, Sahin, dan Ravindranath, 2020). Secara praktikal misalnya melalui kegiatan-kegiatan seperti pelatihan *mindfulness*, *critical thinking*, *storytelling*, *roleplay*, dan berbagai aktivitas lainnya yang bersifat 'belajar sambil bermain' atau *play-based activities* (Kim, Talreja, Ravindranath, 2019).

Beberapa penemuan utama dari penerapan kurikulum ini terhadap siswa yakni: (1) meningkatnya hubungan antara guru dan siswa, serta masyarakat sekitar; (2) para siswa menjadi lebih berani dan aktif untuk berpendapat dan bertanya; (3) beberapa siswa menjadi memiliki performa yang lebih baik pada pelajaran-pelajaran yang bahkan sebelumnya tidak mereka sukai; (4) tumbuhnya lingkungan apresiatif di sekolah; (5) kemampuan berdiskusi dan saling menghargai; (6) meningkatnya partisipasi di kelas; (7) meningkatnya fokus dan *mindfulness* dari siswa (Care, Talreja, Sahin, Ravindranath, 2020; Kim, Talreja, dan Ravindranath, 2019).

Berdasarkan *State Council of Educational Research and Training*, Delhi (2019), objektif dari Happiness Curriculum, yaitu: (1) Mengembangkan kesadaran diri dan *mindfulness* dari para siswa; (2) Menanamkan kemampuan berpikir kritis dan rasa ingin belajar siswa; (3) Menumbuhkan kemampuan pelajar untuk berkomunikasi secara efektif dan mengekspresikan dirinya secara leluasa dan kreatif; (4) Menumbuhkan kemampuan untuk mengembangkan empati dan menciptakan hubungan sehat dengan keluarga, teman sebaya, dan guru; (5) Menumbuhkan kemampuan untuk

mengaplikasikan *life skills* dalam mengatasi situasi yang menyebabkan konflik; (6) Mengembangkan kesadaran sosial dan nilai-nilai kemanusiaan untuk terlibat dalam kontribusi bermakna; serta (7) Mengembangkan pendekatan holistik dalam pendidikan pada konteks universal.

Tujuan-tujuan tersebut merupakan jawaban dari kondisi India yang pada tahun 2017 mendapatkan posisi urutan ke 122 dari 155 negara terbahagia pada laporan *World Happiness Report* (State Council of Educational Research and Training, Delhi, 2019). Bahkan pada tahun 2018, posisi India semakin merosot dan hampir menempati ranking 133 dari 155 negara pada laporan yang serupa. Data tersebut menunjukkan bahwa India merupakan negara yang kurang bahagia dan masyarakatnya menghadapi berbagai tantangan psikologis dan emosional. Sehingga ranking-nya dalam urutan negara terbahagia sangatlah di bawah.

Laporan tersebut berimplikasi pada tantangan bagi masyarakat dan keluarga mengenai bagaimana para siswa perlu disiapkan untuk menjadi individu-individu yang kompeten secara akademik, dan juga *life skills* untuk mencapai kebahagiaan. Dengan begitu, *State Council of Educational and Training*, Delhi menerapkan Happiness Curriculum dengan objektif sedemikian rupa untuk menciptakan generasi yang lebih siap secara mental dan juga kompetensi.

Nagraj (2015) mengusulkan model kebahagiaan, di mana ia membahas empat dimensi kehidupan manusia sebagai bentuk terintegrasi dari aspek material, perilaku, intelektual, serta pengalaman. Hal ini sesuai dengan indera, perasaan, pembelajaran (pemahaman) dan kesadaran siswa. Jika digabungkan, aspek-aspek tersebut akan membentuk yang dinamakan '*The Happiness Triad*'.

Dengan kata lain, manusia mencari *fulfillment* dari semua aspek kehidupan ini, yang secara bersamaan menghasilkan kebahagiaan, kedamaian, kepuasan, dan sebagainya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa terdapat tiga aspek dalam konsep *The Happiness Triad*, yakni melalui indera kita (*through our senses*), dimana manusia dapat merasakan kebahagiaan melalui panca indera. Aspek ini juga disebut kebahagiaan sementara atau *momentary happiness*; kemudian harmoni dalam perasaan (*harmony in feelings*), dimana kita menetapkan nilai atau *value* tersebut dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Ini juga dapat disebut *deeper happiness* atau kebahagiaan lebih dalam; serta pembelajaran dan pemahaman (*learning and awareness*), dimana kita mendapat kebahagiaan dari apa yang kita alami ketika kita memecahkan

masalah, mempelajari sesuatu yang baru, memahami suatu konsep, atau beberapa makna yang melekat pada diri kita untuk menjadi berkelanjutan. Hal tersebut disebut juga sebagai *sustainable happiness* atau kebahagiaan berkelanjutan (Nagraj, 2015).

Happiness Curriculum ini merupakan upaya untuk membimbing perhatian siswa untuk mengeksplorasi, mengalami, dan mengungkapkan kebahagiaan tidak hanya sesaat tetapi juga dalam bentuk yang lebih dalam dan berkelanjutan atau mencapai *sustainable happiness*. Hal ini akan memungkinkan pelajar untuk memahami kebahagiaan dalam diri, dalam sebuah hubungan, dan dalam masyarakat. Maka, disusunlah Kompetensi Kebahagiaan yang berdasarkan *The Happiness Triad* ini.

Kompetensi Kebahagiaan dalam Happiness Curriculum

Dalam konteks *Happiness Curriculum*, kebahagiaan didefinisikan dari perspektif kemampuan sosial-emosional yang membuat individu untuk dapat mengatur pikirannya, emosinya, serta perilakunya (Care, Talreja, Ravindranath, Sahin, 2020). Dengan begitu, *Happiness Curriculum* memiliki *framing* sebagai suatu set kemampuan-kemampuan yang secara signifikan berpengaruh terhadap kemampuan individu dalam konteks sistem pendidikan formal.

Menurut Care, Talreja, Sahin, & Ravindranath, (2020), konsep dari kebahagiaan merupakan hasil dari faktor-faktor material, perilaku, intelektual, serta pengalaman dari individu. Dengan begitu, kebahagiaan dapat ditingkatkan melalui kontrol terhadap faktor-faktor eksternal dan internalisasi kepercayaan serta nilai-nilai, kepedulian, pembuatan keputusan, dan bertanggung jawab atas suatu pilihan serta perilaku (Greenberg et al., 2003).

Dalam *Happiness Curriculum* terdapat kompetensi-kompetensi yang harus dicapai untuk meningkatkan performa akademik dan perilaku sosial dan emosional yang baik pula. Kompetensi-kompetensi yang termasuk dalam *Happiness Curriculum* adalah *mindfulness*, *critical thinking*, *and reflection*, serta *social-emotional skills* (Care, Talreja, Ravindranath, Sahin, 2020).

Mindfulness

Merupakan kemampuan yang membantu siswa untuk merasakan ketenangan, kebahagiaan, kesejahteraan, dan keterlibatan dengan orang lain. Selain itu, *mindfulness* juga dimaksudkan untuk meningkatkan eksplorasi, imajinasi, dan kemampuan untuk mengembangkan hubungan, yang mana berkontribusi terhadap kesuksesan di sekolah

dan di lingkungan masyarakat (Scoffham dan Barnes, 2011).

Kesadaran yang diciptakan dari *mindfulness* dapat membentuk suatu sikap siswa untuk memiliki sifat *non-judgmental* dan sikap-sikap yang lebih proaktif (tidak reaktif) terhadap berbagai dinamika kehidupan. Sehingga sikap-sikap tersebut mencakup sensasi kognitif, emosi, dan fisik untuk berfokus, memperhatikan, serta 'hadir' pada setiap masa di hidup siswa. Hal tersebut merupakan kemampuan yang perlu dilatih dari waktu ke waktu semasa hidup setiap individu (Care, Talreja, Sahin, & Ravindranath, 2020). Dalam implikasinya, *mindfulness* juga dapat berkontribusi terhadap kesadaran siswa dalam memahami dirinya, baik itu potensi maupun kekurangannya. Sehingga, mereka dapat mengurangi risiko terjadinya perilaku bermasalah maupun gejala-gejala kecemasan (Semple, Lee, Rossa, & Miller, 2010).

Critical thinking and reflection

Menurut Lucas dan Spencer (2017), kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu *life skills* yang penting yang memungkinkan individu untuk dapat beradaptasi terhadap berbagai dinamika kehidupan di masa kini. Kemampuan ini kemudian diturunkan lagi dalam konteks *Happiness Curriculum* sebagai kemampuan untuk mengevaluasi, memberikan penilaian terhadap pernyataan, situasi, gagasan, dan teori, untuk dapat membangun kemampuan menjelaskan (Care, Talreja, Ravindranath, & Sahin, 2020). Dalam jangka panjangnya, kemampuan ini diharapkan dapat membuat siswa untuk meraih posisi-posisi yang berkompetensi, misalnya dengan kemampuan berpikir kritis, siswa dapat menempati posisi strategis dalam profesinya di masa depan.

Kemampuan berpikir kritis dan merefleksikan berbagai hal dapat berdampak terhadap performa akademik dari siswa dan juga membantu mereka untuk mengeksplorasi pengetahuan menjadi lebih dalam (Hove, 2011; Beghetto dan Kaufman, 2014).

Social-emotional skills

Merupakan kemampuan-kemampuan yang membuat individu dapat mengenali serta mengatur perasaannya, emosinya, serta menghargai pendapat atau perspektif orang lain (Care, Talreja, Sahin, & Ravindranath, 2020). Implikasinya, para siswa dapat mengatasi suatu situasi dengan cara yang konstruktif dan didukung oleh kemampuan sosial dan emosional yang baik.

Pada kompetensi kebahagiaan ini, empati dan kemampuan berkomunikasi menjadi dua hal utama yang perlu diperhatikan. Kemampuan berempati

penting karena para siswa perlu dapat memahami apa yang orang lain rasakan secara emosional (Eisenberg, 2003). Sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap sikap-sikap altruisme atau sikap dimana para siswa akan cenderung mengalah untuk orang lain dan memperdulikan sesama. Dengan begitu, para siswa dapat menciptakan hubungan yang baik dengan lingkungannya.

Kemampuan berkomunikasi meliputi kemampuan untuk menangkap dan memahami pengetahuan, gagasan, kemudian dapat mengekspresikan kembali secara efektif melalui komunikasi verbal, non-verbal, dan tertulis (Care, Talreja, Sahin, & Ravindranath, 2020). Melalui kompetensi ini, para siswa diharapkan dapat melakukan negosiasi, persuasi, serta mengkomunikasikan pengetahuan yang diperoleh di sekolah.

Urgensi Integrasi Kompetensi Kebahagiaan dalam Pengembangan Sikap

Berdasarkan analisis Kearney pada Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (2020), terdapat dua permasalahan utama yang menyebabkan kurangnya hasil belajar di pendidikan dasar dan menengah, yakni, kesenjangan dalam keefektifan mengajar dan cara mengajar serta infrastruktur sekolah yang kurang memadai.

Pada poin pertama, yakni kesenjangan dalam keefektifan mengajar dan cara mengajar, isu yang ditemukan adalah bagaimana saat ini guru lebih bertindak sebagai pemberi ilmu bukan seorang fasilitator. Selain itu, guru juga masih belum fokus pada pengembangan karakter dan penanaman rasa senang belajar (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2020). Berkaca dari implementasi *Happiness Curriculum* di Delhi, India, penanaman sikap siswa yang berkarakter serta sifat kebahagiaan dalam proses pembelajaran sudah sepatutnya diterapkan dalam konteks pendidikan Indonesia.

Hal ini didukung dengan fenomena kesehatan mental dalam praktik pendidikan Indonesia. Penelitian oleh Faiza & Amna (2017) menunjukkan bahwa salah satu fenomena yang berpengaruh terhadap kesehatan mental siswa adalah *bullying* di lingkungan sekolah, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa *bullying* memiliki hubungan yang negatif dengan kesehatan mental siswa. Sekolah sepatutnya merupakan tempat menimba ilmu, namun, ketidaksadaran siswa ataupun orang dewasa lainnya di lingkungan sekolah akan kesehatan mental serta menghormati perasaan orang lain kemudian menyebabkan fenomena *bullying* yang secara

signifikan berpengaruh negatif terhadap kesehatan mental.

Menurut WHO (2005), The Health Promotion School (HPS) atau sekolah yang mempromosikan kesehatan mental bertujuan untuk mendukung kesehatan fisik, mental, dan kesejahteraan sosial siswa. Untuk mendukung konsep HPS, terdapat tiga elemen dasar yang saling berhubungan: (1) organisasi, etos, dan lingkungan sekolah; (2) kurikulum, pengajaran, dan pembelajaran; (3) kerjasama dan pelayanan. Namun berdasarkan penelitian oleh Karyani (2016), hasilnya adalah bahwa kesehatan mental dan kesejahteraan sosial siswa belum menjadi bisnis utama dalam pengajaran akademik. Dengan begitu, penting untuk seluruh elemen sekolah mempersiapkan pengajaran yang mendukung kesehatan mental secara sistematis dengan memperhatikan berbagai stakeholder. Selain itu, menurut WHO, keberhasilan dari program promosi kesehatan mental siswa dinilai dari kualitas program dan tingkat keberlanjutan program. Sehingga untuk mempromosikan kesehatan mental siswa penting untuk mempertimbangkan kurikulum yang berkelanjutan dari *input* yang akan diberikan kepada siswa.

Penelitian Hanurawan (2012) tentang pengembangan kesehatan mental di lingkungan sekolah menitikberatkan pada beberapa hal yang harus dipastikan oleh pendidik kepada peserta didik dan komponen-komponen sekolah lainnya, yaitu sebagai berikut: (1) Waktu istirahat yang cukup; (2) Asupan makanan dan minuman berkualitas; (3) Tidak mengonsumsi kafein, alkohol, rokok, dan zat adiktif lain; (4) Memperoleh aktivitas fisik secara teratur seperti olahraga/bermain; (5) Kegiatan yang rileks dan menyenangkan (memutar film edukatif, musik, membaca buku ringan); (6) Kegiatan yang memenuhi kebutuhan spiritual seperti ibadah harian, meditasi, doa, dan wisata religius; (7) Membuat tulisan berisi daftar masalah apa saja yang mereka hadapi, kemudian membuat prioritas dari solusi terhadap masalah yang paling penting dan paling mungkin untuk diselesaikan (pengorganisasian masalah dan perencanaan tindakan); (8) Berteman untuk dapat membantu mengembangkan emosi dan sikap positif dalam menjalankan hidup. Hal ini karena pertemanan akrab berpengaruh terhadap *mood*, kebahagiaan, kesehatan fisik dan mental, serta harapan hidup; (9) Bagi yang memiliki masalah mental dapat memperoleh bantuan profesional/ahli.

Kesembilan aspek di atas memiliki kaitan dengan penerapan sikap spiritual dan sosial siswa, terutama digarisbawahi pada poin nomor (6),

dimana siswa perlu melakukan kegiatan yang memenuhi kebutuhan spiritual, serta nomor (8), yaitu mengenai pertemanan dan kehidupan sosial siswa yang dapat meningkatkan kesehatan mentalnya.

Kompetensi Kebahagiaan dengan ketiga aspeknya, yaitu *mindfulness, critical thinking, and reflection*, serta *social-emotional skills* dapat diimplementasikan guna meningkatkan sikap spiritual dan sosial siswa di sekolah, serta menjadikan siswa sehat secara fisik, mental, maupun sosial. Pengimplementasian kompetensi ini juga sekaligus dapat membantu progress pencapaian SDG 4, yaitu, mencapai pendidikan berkualitas, karena implementasi kurikulum ini juga merupakan langkah pertama yang penting dalam memperluas sistem pendidikan publik formal untuk fokus pada pengembangan holistik semua peserta didik, berinvestasi dalam kesejahteraan mereka, dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Kim, Talreja, dan Ravindranath, 2019).

Strategi Integrasi Kompetensi Kebahagiaan dalam Pengembangan Sikap di Sekolah

Maurianne Adams and Barbara J. Love (2006) dalam Arifin (2012) menyebutkan bahwa terdapat empat faktor dalam proses pembelajaran.

Faktor pertama adalah faktor bawaan siswa, yaitu, ketika siswa masuk ke kelas, mereka sudah memiliki bawaan sendiri-sendiri, ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat sangat pribadi. Faktor bawaan siswa ini dapat mempengaruhi penerimaan siswa terhadap materi dan suasana pembelajaran di dalam kelas.

Faktor berikutnya adalah faktor bawaan guru, yaitu, sama halnya dengan siswa, guru memasuki suatu kelas, juga sudah memiliki bawaan sendiri-sendiri, berupa pengalaman yang telah membentuk nilai dan perspektifnya saat ini. Seorang guru yang telah lama bekerja di sekolah yang sama telah membentuk nilai dan perspektif yang cenderung sama terhadap siswanya, sehingga faktor ini juga penting untuk diwaspadai.

Faktor ketiga yang mempengaruhi proses pembelajaran sebagaimana tercantum dalam (Arifin, 2012) adalah faktor pedagogi. Faktor pedagogi ini mempengaruhi penyampaian dan pesan proses pembelajaran karena di tangan guru yang berbeda suatu konsep bisa memiliki makna dan dampak yang berbeda pula.

Faktor terakhir atau faktor keempat adalah faktor isi kurikulum, dimana konteksnya bisa dipersepsi dan memiliki dampak berbeda untuk setiap individu siswa. Faktor isi kurikulum yang merupakan titipan kepada guru agar disampaikan

kepada siswanya adalah faktor yang tidak dapat ditolak oleh guru dan merupakan kewajiban yang harus terpenuhi. Jika tidak dipenuhi, maka sanksi akan menunggu guru dan juga pihak sekolah, sehingga hal ini dapat berpotensi menjadi beban tambahan bagi guru.

Keempat faktor tersebut perlu diramu oleh pengelola sekolah dalam suatu proses agar terjadi sinkronisasi dan transfer ilmu serta nilai yang baik menjadikan proses *mutual learning* atau saling belajar antara siswa dan guru.

Dari sudut pandang ilmu Kesejahteraan Sosial, pengintegrasian kompetensi kebahagiaan dalam pengembangan sikap siswa di sekolah dapat dilakukan dengan pendekatan *Person-in-Environment*. Pendekatan ini merupakan konsep bahwa seseorang dapat sangat dipengaruhi oleh lingkungannya; menyoroti pentingnya memahami individu dan perilaku mereka melalui lingkungan mereka. Lingkungan seseorang, bersama dengan pengalamannya, akan membantu membentuk cara mereka memandang dunia, cara mereka berpikir, dan mengapa mereka merespons dengan cara demikian. Guru dan interaksi dengan lingkungannya, siswa dan interaksi dengan lingkungannya akan mempengaruhi empat faktor dalam proses pembelajaran yang telah diuraikan sebelumnya.

Guru di sekolah perlu dapat meramu proses *mutual learning* dengan mulai mengimplementasikan nilai-nilai sikap spiritual dan sosial dalam kegiatan belajar mengajar serta kegiatan lainnya di sekolah. Keempat faktor di atas akan mempengaruhi satu sama lain dalam prosesnya dan akan menjadi sebuah siklus yang dapat mendukung pencapaian kompetensi yang ditargetkan dari proses pembelajaran.

Dalam kompetensi *mindfulness*, untuk melatih sikap spiritual, kegiatan meditasi dapat dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar resmi dimulai setiap harinya. Kegiatan *mindfulness* di Indonesia dapat diimplementasikan dalam bentuk doa bersama atau pembiasaan shalat bersama sebelum memulai pembelajaran.

Begitu pula dengan kompetensi *critical thinking and reflection*, dimana siswa bisa diajak untuk merefleksikan kegiatan pembelajarannya di ujung hari tersebut, termasuk bagaimana dirinya menyikapi perasaan serta hubungannya dengan teman maupun guru di sekolah; hal ini dapat mengasah sikap spiritual maupun sosial. Dalam kompetensi ini, diperlukan kebijaksanaan guru untuk tidak merasa terancam jika siswa kemudian mempraktikkan *critical thinking and reflection*. Kompetensi ini juga dapat dilakukan secara tertulis dengan menggunakan evaluasi oleh siswa terhadap proses pembelajaran setiap harinya.

Sementara, dengan *social-emotional skills*, guru dapat membuat forum diskusi dimana para siswa dapat bertukar ide dan pendapat satu sama lain dan berlatih untuk menghargai pendapat yang berasal dari perspektif orang lain. Guru dapat menjadi contoh untuk membuka diskusi dan menerima pendapat siswa sehingga siswa tidak merasa terintimidasi oleh pendapat temannya dan guru juga tidak merasa terintimidasi oleh pendapat siswa.

Pekerja Sosial pada Setting Sekolah

Salah satu profesi yang dapat mendukung kompetensi kebahagiaan dari para siswa adalah pekerja sosial sekolah atau *school social worker*. Menurut School Social Work Association of America (2002), pekerja sosial sekolah merupakan profesi pekerjaan sosial yang memanfaatkan pengetahuan dan keahliannya untuk sistem sekolah dan memberikan pelayanan kepada para siswa. Sehingga, pekerja sosial sekolah dilatih untuk dapat membantu para siswa dalam kesehatan mental, perilaku, dukungan perilaku positif, akademik, dukungan di kelas, konsultasi dengan guru, orang tua, serta tata usaha, serta memberikan pelayanan konseling atau terapi kepada individu atau grup di sekolah (School Social Work Association of America, 2002).

Pelayanan-pelayanan yang diberikan kepada siswa oleh pekerja sosial sekolah diantaranya adalah menyediakan intervensi krisis, mengembangkan strategi intervensi untuk mendukung kesuksesan akademik, membantu resolusi konflik dan manajemen emosi siswa, membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial, dan membantu siswa untuk memahami dan menerima dirinya sendiri dan orang lain (School Social Work Association of America, 2002).

Dalam konteks peningkatan kompetensi kebahagiaan para siswa, pekerja sosial yang memberikan pelayanan-pelayanan yang telah disebutkan sebelumnya, maka hal tersebut relevan dengan peningkatan kompetensi kebahagiaan yang berupa *mindfulness, critical thinking and reflection*, serta *social-emotional skills*. Dengan begitu, salah satu profesi yang dapat mendukung kompetensi kebahagiaan siswa adalah profesi pekerjaan sosial.

Profesi pekerjaan sosial sekolah dalam mendukung kompetensi kebahagiaan dapat diidentifikasi dari fungsi pekerja sosial sekolah itu sendiri. Beberapa di antaranya membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial yang mendukung sikap sosial serta membantu siswa untuk memahami dan menerima dirinya sendiri dan orang lain guna mendukung sikap spiritual. Selain itu, pekerja sosial sekolah dapat mengembangkan

strategi intervensi untuk mendukung kesuksesan siswa dengan manajemen emosi siswa. Dengan begitu, profesi pekerja sosial di sekolah merupakan peran penting untuk mendukung pengembangan sikap spiritual dan sosial dari siswa.

KESIMPULAN

Ada beragam aspek yang menentukan kesuksesan keberlangsungan pendidikan di Indonesia. Salah satunya adalah kompetensi sikap spiritual dan sosial siswa yang menjadi salah satu kompetensi kelulusan pada Kurikulum 2013. Namun, dalam mencapai kompetensi tersebut ada beberapa kendala atau permasalahan dalam pendidikan di Indonesia, salah satunya adalah bagaimana guru perlu meningkatkan fokus pada pengembangan karakter dan penanaman rasa senang belajar pada siswa. Hal ini didukung oleh fakta bahwa isu kesehatan mental terutama *bullying* masih marak terjadi di lingkungan pendidikan.

Isu pengembangan sikap di dunia pendidikan tidak hanya ada di Indonesia, namun juga menjadi perhatian di berbagai negara di dunia, salah satunya di India. Untuk menyikapi permasalahan di dunia pendidikan tersebut, pemerintah Delhi, India, meluncurkan inovasi bertajuk Happiness Curriculum, yang bertujuan menghasilkan kebahagiaan berkelanjutan bagi para siswa dalam proses belajar dan memahami sekitar. Dalam kurikulum tersebut, terdapat tiga kompetensi sebagai acuan, yaitu Kompetensi Kebahagiaan, yang mencakup *mindfulness, critical thinking, and reflection*, serta *social-emotional skills*.

Kompetensi Kebahagiaan ini dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan Indonesia guna mencapai kompetensi pengembangan sikap spiritual dan sosial. Pada intinya, integrasi Kompetensi Kebahagiaan untuk mengembangkan sikap spiritual dan sosial siswa merupakan proses yang berkelanjutan. Guru tidak bisa bergerak sendiri, butuh dukungan dari seluruh aspek di sekolah, termasuk kemauan dari siswanya sendiri. Pemberian pemahaman serta pembiasaan penerapan kegiatan-kegiatan yang mengacu kepada ketiga Kompetensi Kebahagiaan dapat menjadi langkah awal dalam keberhasilan mengasah sikap spiritual dan sosial siswa menggunakan Kompetensi Kebahagiaan.

Agar kurikulum kebahagiaan dapat dikembangkan dan diintegrasikan dengan kurikulum pendidikan di Indonesia, artikel ini merekomendasikan berbagai tahap yang dapat dilakukan seperti asesmen karakteristik siswa serta guru di Indonesia, kemudian mencari turunan dari

kompetensi kebahagiaan menjadi rangkaian kegiatan-kegiatan. Misalnya untuk mendapatkan kompetensi kebahagiaan *mindfulness*, maka pendidikan di Indonesia dapat mengadaptasi kelas meditasi seperti di Delhi, atau untuk meningkatkan *social emotional skills*, pendidikan di Indonesia juga dapat mengadaptasi kegiatan *role-play* atau *sociodrama* yang meningkatkan kemampuan-kemampuan tersebut di kelas. Sehingga integrasi perlu dilakukan dengan asesmen penyesuaian karakteristik dan adaptasi.

Penelitian lanjutan mengenai bagaimana kiprah pekerjaan sosial sekolah dalam pengembangan kompetensi *mindfulness*, *critical thinking and reflection* serta *social-emotional skills* siswa di sekolah-sekolah di Indonesia penting dilakukan sehingga persiapan bagi pekerja sosial sekolah dapat terus ditingkatkan untuk memfasilitasi ketercapaian kompetensi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. (2012). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PRAKSIS PENDIDIKAN DI INDONESIA. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 1(1).
- Beghetto, & Kaufman. (2014). Classroom Contexts for Creativity. *High Ability Studies*, 53-69.
- Care, E., Talreja, V., Ravindranath, S., & Sahin, A. G. (2020, Agustus). *Development of Student and Teacher Measures of Happiness Curriculum factos*. Retrieved from Dream a Dream: Brookings: <https://www.brookings.edu/wp-content/uploads/2020/08/Development-of-student-and-teacher-measures-of-HC-factors-FINAL-081920.pdf>
- Care, E., Talreja, V., Sahin, A. G., & Ravindranath, S. (2020, Agustus 14). *The happy classroom: Insights from our study of schools in Delhi, India*. Retrieved from Brookings: <https://www.brookings.edu/blog/education-plus-development/2020/08/14/the-happy-classroom-insights-from-our-study-of-schools-in-delhi-india/>
- Dweck, C. (2016). *Mindset: The New Psychology of Success (Updated Edition)*. New York: Ballantine Books.
- Faizah, F., & Amna, Z. (2017). Bullying dan Kesehatan Mental pada Remaja Sekolah Menengah Atas di Banda Aceh. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 3(1).
- Greenberg. (2003). Enhancing School-based Prevention and Youth Development through coordinated social, emotional, and academic learning. *American Psychologist*, 466.
- Hanurawan, F. (2012, Juni). Strategi Pengembangan Kesehatan Mental di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 14(2), 93.
- Hove, G. (2011). Developing Critical Thinking Skills in the high school English classroom . (Doctoral dissertation, University of Wisconsin-Stout).
- Karyani, U. (2016, Mei). MERANCANG PERUBAHAN DI SEKOLAH UNTUK MENJADI SEKOLAH YANG MEMPROMOSIKAN KESEHATAN MENTAL. *Jurnal Indigenous*, 1(1), 48-60.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2020). Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035. Jakarta, Indonesia.
- Kim, H., Talreja, V., & Ravindranath, S. (2019, November 13). *How do you measure happiness? Exploring the happiness curriculum in Delhi Schools*. Retrieved from Brookings: <https://www.brookings.edu/blog/education-plus-development/2019/11/13/how-do-you-measure-happiness-exploring-the-happiness-curriculum-in-delhi-schools/>
- Kurniawan, R. Y. (2016). Identifikasi Permasalahan Pendidikan di Indonesia untuk Meningkatkan Mutu dan Profesionalisme Guru. *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia*, 1415-1420.
- Lucas, & Spencer. (2017). *Teaching Creative Thinking: Developing learners who generate ideas and can think critically (Pedagogy for a changing world series)*. Crown House Publishing Ltd.
- Megawanti, P. (2015). Meretas Permasalahan Pendidikan di Indonesia. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*.
- Nagraj, A. (2015). *Philosophy of Human Behaviour*. Amarkantak: Jeevan Vidya Prakashan.
- Nevin, E. (2008). Education and sustainable development. *Policy and Practice: A Development Education Review*, 6, 49-62.
- NOW! Jakarta. (2019). *Education in Indonesia: Challenges and Opportunities*. Retrieved from NOW! Jakarta: <https://nowjakarta.co.id/magazine-issue/kids-family-and-education/education-in-indonesia-challenges-and-opportunities>
- Persatuan Guru Republik Indonesia. (2019, November 21). *Catatan Akhir Tahun PGRI: Mengurai Permasalahan Pendidikan*. Retrieved from Pengurus Besar Persatuan Guru Republik Indonesia: <http://pgri.or.id/catatan-akhir-tahun-pgri-mengurai-permasalahan-pendidikan/>
- Post, S. (2011). *Why Good Things Happen to Good People*. Bandung: Mizan Pustaka.
- School Social Work Association of America. (2002). *Role of Social Worker*. Retrieved from School

- Social Work Association of America:
<https://www.sswaa.org/school-social-work>
- Scoffham, S., & Barnes, J. (2011). Happiness Matters: Towards A Pedagogy of Happiness and Well-being. *Curriculum Journal*, 535-548.
- Semple, R. J., Lee, J., Rossa, D., & Miller, L. F. (2010). A Randomized Trial of Mindfulness-based Cognitive Therapy for Children: Promoting Mindfulness Attention to Enhance Social-emotional Resiliency in Children. *Journal of Child and Family Studies*, 218-229.
- State Council of Educational Research and Training Delhi & Directorate of Education (DoE). (2019). *Happiness Curriculum*. Delhi: State Council of Educational Research and Training, New Delhi.
- The World Bank. (2020, November 18). *The Promise of Education in Indonesia*. Retrieved from The World Bank: <https://www.worldbank.org/en/country/indonesia/publication/the-promise-of-education-in-indonesia>
- United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organizations . (2016). *Happy Schools! A Framework for Learner Well-Being in the Asia Pacific*. Bangkok: UNESCO.
- Wahidah, F., & Royanto, L. (2019). PERAN KEGIGIHAN DALAM HUBUNGAN GROWTH MINDSET DAN SCHOOL WELL-BEING SISWA SEKOLAH MENENGAH. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 4(2), 133-144.
- Wiguna, A. (2017). Upaya Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sosial Peserta Didik Berbasis Psikologi Positif di Sekolah. *Journal of Basic Education*, 47-61.
- World Health Organization. (2005). *Promoting mental health: concepts, emerging evidence, practice: A Report of the World Health Organization, Department of Mental Health and Substance Abuse in collaboration with the Victorian Health Promotion Foundation and The University of Melbourne*. Geneva: WHO Press.